



Persepsi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia terhadap Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru)

Ida Yeni Rahmawati ✉, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Andik Wahyu Sulistiyo, SMP Muhammadiyah 08 Batu, Malang

Nanang Cendriono, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

✉ idayenir@umpo.ac.id

Abstrak: Perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan sebuah keniscayaan. Guru dalam pelaksanaan kurikulum ini adalah sebagai fasilitator dalam menjalankan roda kurikulum merdeka di dalam kelas. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini berasal dari pemahaman guru terhadap tahapan pelaksanaan kurikulum merdeka dengan baik dan benar serta kreativitas guru. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan tentang persepsi guru yakni mahasiswa pendidikan profesi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap kurikulum merdeka. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan, hasilnya ialah persepsi guru studi kasus mahasiswa pendidikan profesi guru ini pada awalnya masih lemah, rata-rata menganggap bahwa kurikulum merdeka ini sulit untuk diimplementasikan. Guru juga masih belum paham terkait dengan *pedagogi genre*, *problem based learning*, maupun *project based learning*. Kesimpulannya bahwa pemahaman yang baik terhadap tahapan pelaksanaan kurikulum merdeka diikuti dengan pemahaman pembelajaran berdiferensiasi, pemahaman dalam peningkatan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi yang baik pula maka akan terwujudnya implementasi kurikulum merdeka yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional, guna membentuk generasi emas berkarakter unggul.

Kata kunci: Persepsi Guru, Mahasiswa PPG, Kurikulum Merdeka, Bahasa Indonesia



PENDAHULUAN

Pergantian kurikulum dalam dunia Pendidikan merupakan sebuah keniscayaan. Kurikulum merupakan tombak utama untuk mencaai tujuan Pendidikan nasional. Kurikulum sendiri dimaknai beranekaragam berdasarkan beberapa pakar. Jika ditinjau dari bahasa latin makna kata kurikulum ialah sebuah lapangan perlombaan lari. Dengan kata lain, kurikulum di sini memberikan kepastian mengenai bahan pembelajaran. Kurikulum juga memberikan gambaran mengenai permulaan dan akhir dari sebuah proses pembelajaran. Selain itu, dari hal itu juga jelas mengenai bagaimana cara untuk menguasai agar peserta didik dapat mencapai tujuan Pendidikan nasional yang telah ditetapkan, Kurikulum juga dimaknai sebagai mata dan isi pelajaran yang disampaikan oleh Robert.M.Hutching (1936) “the curriculum should include grammar, reading, thetoric and logic, and mathematic and addition at the great books of the western world”. Sebagian besar tokoh menganggap kurikulum sebagai sebuah pengalaman, di antaranya adalah Hollis.L.Caswell dan Campbell (1935) yang menyatakan kurikulum adalah “... all of the experiences children have under the guidance of teacher”. Dorris Lee dan Muray Lee (1940)“... those experiences of the children which the school in any way utilizes or attemptsto influence”.

Hilda Taba (1962) menyatakan bahwa kurikulum merupakan sebuah perencanaan dalam mempelajari sesuatu. Taba (1962) mengatakan “ A curriculum is a plan for learning : therefore, what is know about the learning process and the development of the individual has bearing on the shoping of a curriculum”. Tanner megatakan kurikulum sebagai “...the planned and guided learning experiences and intended learning outcomes, formulated through the systematic reconstruction of know ledge and experiences under auspices of the school, for the learner’s continous and willful growth in personal social competence”.

Pada dasarnya, konsep kurikulum ialah sesuatu program atau bisa juga disebut sebuah perencanaan pembelajaran. Donald E. Orlosky dan B.Othanel Smith (1978) dan Peter F.Oliva (1982), menyebut kurikulum ialah sebuah perencanaan atau program pengalaman belajar peserta didik dari sebuah institusi atau lembaga belajar. Hal ini sejalan dengan undang-undang pendidikan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Di dalam UU tersebut disampaikan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”.

Kurikulum seperti itu yang diajarkan dan instruksi yang digunakan sebagai sarana dalam rangka memberikan pembelajaran yang tentunya akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Kurikulum dalam hal ini juga dimaknai sebagai "apa" dan instruksi sebagai "bagaimana". Kita mungkin berpikir dari kurikulum sebagai program, rencana, konten dan eperiences pembelajaran, di mana kita dapat mencirikan instruksi sebagai metode, tindakan mengajar, pelaksanaan dan presentasi.

Kurikulum merdeka yang diluncurkan oleh Kemendikbud Ristek ini merupakan konsep pembelajaran yang berorientasi pada proses pengembangan ilmu dan keterampilan. Teknis pelaksanaanya dapat dilaksanakan dengan bebas namun terukur kepada peserta didik, sesuai dengan karakteristik masing-masing sekolah. Kurikulum ini tentu menjadi sangat penting mengingat kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan zaman, yang berfokus pada pengetahuan dan kecakapan hidup, (Nyoman Ida Bagus Mantra & dkk, 2022). Kurikulum ini cenderung memiliki karakteristik pembelajaran berbasis intrakurikuler beragam, maksud dan tujuannya ialah supaya siswa mampu memahami konsep dengan lebih mendalam dan memiliki kompetensi yang baik. Kemudian, siswa juga mampu menguasai kompetensi dasar seperti literasi, numerasi dan adaptasi teknologi dengan baik, (Marwa & Usman, 2023). Berdasarkan deskripsi tersebut maka didapatkan permasalahan di lapangan atau lebih tepatnya yang dihadapi baik guru maupun siswa. Dalam penelitian ini fokus membahas mengenai persepsi

guru dalam hal ini studi kasus pada guru yang sedang menempuh studi Pendidikan profesi guru (PPG) terhadap implementasi kurikulum merdeka. Para mahasiswa PPG ini merupakan guru-guru pilihan, di mana hendaknya dapat menjadi contoh dalam penerapan kurikulum merdeka. Persepsi guru di sini menjadi sangat penting, karena persepsi sendiri merupakan interpretasi dari sebuah sensasi yang akan membentuk representasi mental. Sensasi di sini merupakan sebuah kesadaran atau tanggapan yang berasal dari rangsangan pada organ indera. Perasaan atau tanggapan ini tentu akan menimbulkan pilihan perasaan, yakni tanggapan positif atau tanggapan negatif, (Marwa & Usman, 2023). Berdasarkan hal tersebut maka persepsi guru terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka ini perlu dianalisis lebih mendalam.

Persepsi guru ini menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan implementasi kurikulum merdeka, karena guru dalam hal ini sebagai pemain utama, yang tentunya hendak memiliki komitmen untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga diharapkan mampu menyuguhkan permasalahan yang hendak dipecahkan oleh siswa. Hal ini bertujuan untuk membangun pengetahuan secara mandiri. Pembelajaran berdiferensiasi dapat terwujud dengan baik. Guru juga hendak memiliki inovasi dan kreativitas dalam membangun pembelajaran baik berbasis projek maupun berbasis permasalahan, serta sekaligus mengintegrasikannya dalam implementasi P5 atau Pelajar Pancasila.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan adanya metode ini maka dapat digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian secara mendalam sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan, Creswell, (2016) dalam (Saputra & Hadi, 2022). Sumber data penelitian ini terdapat 14 mahasiswa PPG dari berbagai sekolah baik SMP maupun SMA dengan bidang mata pelajaran yang sama yakni Mata pelajaran Bahasa Indonesia. Data yang digunakan ialah hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang telah diperoleh dianalisis. Sedangkan untuk melihat keabsahan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan triangulasi data. Dengan demikian, data dapat disampaikan secara objektif.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada 14 guru yang sedang menempuh program Pendidikan profesi guru dapat dideskripsikan bahwa persepsi guru terhadap kurikulum merdeka cukup beragam. Pada guru yang mengajar di sekolah perkotaan atau pusat kota memiliki persepsi yang positif, bahkan sudah mulai mengimplementasikan kurikulum merdeka tersebut meski baru mencoba satu kelas saja dari keseluruhan kelas yang diampunya. Sedangkan, pada guru yang mengajar di sekolah pinggiran atau jauh dari perkotaan sama sekali belum memahami kurikulum merdeka apalagi mengimplementasikannya dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan letak sekolah ini menunjukkan bahwa pemerataan informasi kepada guru di mana pun berada ini membutuhkan waktu yang cukup lama juga.

Data berikutnya yang ditemukan ialah, ketika menerapkan pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka ini hendaknya, guru mampu menyajikan permasalahan kepada siswa. Hal ini ternyata cukup sulit bagi guru untuk menyuguhkan permasalahan atau bahkan memantik siswa untuk memunculkan ide projek. Hal ini dikarenakan kebiasaan metode pengajaran yang digunakan ialah metode ceramah. Sedangkan dalam kurikulum merdeka ini, metode yang hendak digunakan oleh guru ialah metode *problem based learning* atau *PBL* dan *Project Based Learning* atau *PjBL*. Guru juga masih belum memahami konsep pendekatan *pedagogi genre* atau pembelajaran berbasis teks itu sendiri. Padahal jelas sekali maklumat dari pembelajaran Bahasa kurikulum 2013, sudah disampaikan untuk menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis teks. Dengan demikian, tahapan proses pembelajaran menjadi tidak runtut atau tidak

sistematis. Persepsi guru dalam proses pembelajaran ketika menggunakan pendekatan PBL dan PjBL masih mengalami kendala.

Selanjutnya, sejalan dengan implementasi kurikulum merdeka yang menuntut pengajar untuk melek IPTEK, atau mampu menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran tentu ini juga menjadi salah satu tuntutan yang cukup berat bagi guru, ketika guru juga belum memiliki kemampuan beradaptasi memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, (Mayasari & Arusliadi, 2023).

Temuan selanjutnya ialah mengenai penyusunan RPP, persepsi guru terhadap penyusunan RPP ini juga masih mengalami kendala. Guru belum mampu mendeskripsikan proses pembelajaran sesuai dengan alur pendekatan yang digunakan. Dengan demikian, indikator pembelajaran dengan tahapan pembelajaran yang dilakukan terkadang masih tidak sinkron.

Namun, dibalik itu semua, guru tersebut sepakat bahwa kurikulum merdeka ini membentuk guru untuk lebih kreatif, mampu beradaptasi dengan teknologi dan tantangan global, serta mampu mewujudkan pembelajaran yang berbasis *student center*.

PEMBAHASAN

Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu mengenai persepsi guru (Sunarni & Karyono, 2023) berdasarkan hasil wawancara, persepsi guru saat ini dengan adanya kurikulum ini menjadikan guru lebih kreatif dan berkembang, guru juga mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan pembelajaran yang bermakna. Guru juga mampu mengarahkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Guru juga semakin mahir melaksanakan proses pembelajaran berbasis PBL, metode ini tentu menjadi lebih bermakna, karena siswa diharapkan mampu meningkatkan keterampilan *problem solving* dalam rangka penguatan diri, (Tetuko Adicondro, Indri Anugraheni, 2022). Berdasarkan penelitian (Tetuko Adicondro, Indri Anugraheni, 2022) juga disampaikan di mana hasil belajar para siswa meningkat. Hal ini terlihat setelah diberikan tindakan baik dalam penggunaan metode *problem based learning* maupun metode *project based learning*.

Pada penelitian (Jannah & Rasyid, 2023) persepsi guru terhadap pengetahuan kurikulum merdeka di sini dapat dijelaskan berdasarkan empat hal utama. Keempat hal tersebut yakni pengertian, manfaat, perangkat ajar, dan peran guru untuk mengaplikasikan kurikulum merdeka.

Persepsi guru dalam hal adaptasi teknologi di era industri revolusi 4.0, berdasarkan hasil penelitian (Huriyatunnisa, 2022) menyatakan bahwa 1 dari 6 guru di sini siap dan tentunya memiliki pengalaman yang baik dalam pemanfaatan teknologi. Apabila dibuat prosentase terdapat 16,7% saja guru yang siap menghadapi tantangan dalam beradaptasi teknologi. Dengan demikian, artinya bahwa terdapat banyak guru yang sejatinya masih belum siap dan belum memahami penerapan teknologi untuk proses pembelajaran. Hal ini diperkuat pendapat (Ayuningtyas et al., 2022) yang menyatakan, kurangnya pemahaman guru dalam penerapan teknologi, yang pada akhirnya membuat guru lebih memilih menggunakan sistem manual.

Selanjutnya, dimensi implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia, menurut (Suwandi, 2022) pembelajaran bahasa pada dasarnya lebih menekankan pada teks yang digunakan sebagai pemodelan, selanjutnya pendekonstruksian, dan pemahaman bahasa. Teks di sini dimaknai sebagai kegiatan sosial atau tujuan sosial, di mana teks ini memiliki karakteristik yang mampu mengungkapkan tujuan sosial. Hal tersebut misalnya, struktur retorika, diksi dengan tujuan, tata bahasa yang dituju, dan lain sebagainya. Hal tersebut diperkuat, (Rahmawati et al., n.d.) bahwa model pembelajaran berbasis teks dilaksanakan dalam satuan teks yang harus dilaksanakan berbagai tindakan komunikatif dengan cara yang bermakna dan bermanfaat untuk siswa, baik secara reseptif maupun produktif, secara lisan dan secara tertulis. Artinya, teks tersebut adalah dipelajari bukan sebagai tujuan akhir, tetapi

sebagai alat untuk melaksanakan berbagai kegiatan berikut kehidupan nyata. Prinsip model pembelajaran berbasis teks (Jamal, 2018) pembelajaran berbasis teks di sini dilaksanakan dengan prinsip bahwa (1) bahasa harus dilihat sebagai sebuah teks, (2) penggunaan bahasa dalam hal ini adalah sebuah proses dalam memilih bentuk linguistik guna menemukan makna, (3) pengertian fungsional bahasa di sini ialah bahasa itu tidak pernah lepas dari konteks hal ini dikarenakan bentuk bahasa yang digunakan adalah cermin dari ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa menjadi sarana untuk membentuk kemampuan dalam berpikir yang lebih baik.

Hal utama pada pendekatan pedagogi genre ini ialah empat siklus atau empat tahapan proses pembelajaran yang meliputi, pembangunan konteks, pemodelan, mengonstruksi terbimbing, dan mengonstruksi teks secara mandiri. Berdasarkan keempat tahapan tersebut hendaknya dapat dilakukan secara runtut, guna membantu siswa dalam memaknai konteks situasional dan kultur genre yang sedang dipelajari. Dengan pengimplementasian keempat tahapan tersebut secara tertib maka alur pembelajaran akan terbentuk dengan baik. (Suwandi, 2022) juga menekankan bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia sejauh ini sudah cukup selaras dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan (Aminata et al., n.d.) yang menyatakan bahwa dengan mengimplementasi pendekatan *Pedagogi Genre*, siswa menjadi memiliki pengalaman belajar yang kompleks. (Sukini, 2022) menyampaikan dengan penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa mampu mengembangkan motivasi belajar peserta didik serta mampu menumbuhkan rasa senang, aktif, kreatif, dan tentunya menjadikan siswa lebih semangat.

SIMPULAN

Pada intinya persepsi guru saat ini beragam, ada yang menganggap bahwa kurikulum merdeka ini positif namun ada juga yang menganggap negatif. Dari segi positifnya, bahwa guru menganggap dengan adanya kurikulum merdeka ini, guru semakin kreatif dan pastinya inovatif. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai hal yang hendak guru siapkan mulai dari perencanaan yang matang, proses pelaksanaan yang mampu menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, mulai dari *pedagogi genre*, pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum merdeka ini pada dasarnya memberikan sebuah *treatment* lebih matang bagi guru dan siswa, sejatinya untuk sampai tujuan pendidikan. Namun, terkadang sesuatu hal yang baru memang tidak bisa secara cepat diterima dengan baik, apabila belum memahaminya secara mendalam dan terperinci. Sedangkan dari aspek negatifnya ialah, ketika sekolah yang berada di pinggiran atau di daerah yang terpencil, dalam hal ini jauh dari koneksi internet maupun perkotaan memang mengalami kendala dalam proses pembelajaran yang hendak menggunakan adaptasi teknologi. Dengan demikian, guru menganggap bahwa kurikulum merdeka ini menjadi sebuah beban bagi para guru, karena dari segi infrastruktur belum merata dan memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminata, D. D., Amalia, K., & Maulana, I. (n.d.). *Pembelajaran Maharah Kalam Berbasis Pedagogi Genre*.
- Ayuningtyas, T., Aeni, A. N., & Syahid, A. A. (2022). Meningkatkan kemampuan pendidik dalam penggunaan teknologi melalui workshop adaptasi teknologi. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(2), 149–159. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i2.52260>
- Huriyatunnisa, A. (2022). Penerapan Adaptasi Teknologi Bagi Guru Sekolah Dasar dalam Menunjang Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) di Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3163–3173. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2548>
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>

- Marwa, N. W. S., & Usman, H. (2023). *Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka*. 18(2).
- Mayasari, A., & Arusliadi, H. (2023). *Persepsi Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Era Digital di SMA Negeri 4 Banjarmasin*.
- Nyoman Ida Bagus Mantra & dkk. (2022). Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5), 6313–6317.
- Rahmawati, I. Y., Priyatni, E. T., & Suwigno, H. (n.d.). *Genre-Based Approach to BIPA Teaching in The Philippines*.
- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka. *Jurnal Holistika*, 6(1), 28.
<https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.28-33>
- Sukini, dkk. (2022). Penerapan Model Pedagogi Genre dalam Pembelajaran Menulis Puisi Mahasiswa PBSI. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2).
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>
- Suwandi, S. (2022). Pedagogi Genre dan Sibergogi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di ERa Digital untuk Mewujudkan Kompetensi Multiliterasi Siswa. *Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Dan Sastra Indonesia Universitas Timor*.
- Tetuko Adicondro, Indri Anugraheni. (2022). *Pengaruh Problem Based Learning (Pbl) Dan Project Based Learning (PJBL) Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar*.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.7016068>